

Edukasi Bahaya Seks Bebas pada Remaja

Riski R[✉], Marlina Fitriya Lailatul K., Mita Kurniati Dewi, Aliffia Safitri Karim, Delifra Bate, Vini Surya Ningsih, Ayu Wulandari, Windi Putri Yani Mopasu, Musdalifa H

Prodi D-III Kebidanan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso, Indonesia

✉ Email Korespondensi: riskirstm@gmail.com



Received: 06-09-2021

Accepted: 1-12-2021

Published: 31-12-2021

ABSTRAK

Pendahuluan: Seks bebas dapat meningkatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% dilakukan oleh remaja. Di Amerika 1 dari 2 anak hasil perzinahan, 75% gadis mengandung di luar nikah, hari terjadi 1,5 juta hubungan seks dengan pelacur. Di Inggris 3 dari 4 anak hasil perzinahan dan 1 dari 3 kehamilan berakhir dengan aborsi. Perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya: dampak psikologis, fisiologis, sosial, dan fisik serta menyebabkan penyakit menular seksual pada remaja. Secara alami dorongan seks bebas pada remaja sangat besar diakibatkan oleh perubahan yang terjadi. Hasrat yang tidak terkendali menjadikan remaja terjerumus dalam prostitusi, hubungan seks bebas, hubungan seks pranikah, dan berbagai akibat negatif lainnya termasuk aborsi. **Tujuan** dari kegiatan penyuluhan agar remaja dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan bahaya dan dampak dari seks bebas. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Malitu pada tanggal 28 Maret 2021 dengan jumlah peserta 18 orang remaja di desa Malitu.

Kata Kunci: *Seks bebas; Bahaya seks bebas; Dampak; Penyuluhan;*

ABSTRACT

Introduction: Free sex can increase the number of unwanted pregnancies. Every year there are about 2.3 million abortion cases in Indonesia, of which 20% are carried out by teenagers. In America 1 in 2 children will have adultery and 1 in 3 pregnancies end in abortion. Free sex behavior can have various negative impacts on adolescents, including: psychological, physiological, social and physical impacts as well as causing sexually transmitted diseases in adolescents. Naturally, the urge for free sex in adolescents is very large due to the changes that occur. Uncontrolled desire makes teenagers fall into prostitution, free sex, premarital sex, and various other negative consequences including abortion. The **purpose** of outreach activities is so that adolescents can know what is meant by the dangers and impacts of free sex. This activity was carried out in Malitu Village on March 28, 2021 with the number of participants being 18 teenagers in Malitu Village.

Keywords: *Free sex; The dangers of casual sex; Impact; Counseling;*



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan 50% remaja mengalami penyakit HIV/AIDS dan 60% remaja mengakui telah melakukan hubungan seks (Rahima, Raja, 2020). Oleh karena itu remaja yang telah melakukan kegiatan seks pranikah akan memiliki masalah sosial dan fisik terkait dengan kehamilan yang tidak diinginkan dan komplikasi yang terjadi termasuk penyakit infeksi karena hubungan seksual (Minardo & Rini, 2021).

Di Indonesia ada sekitar 20% hingga 30% hasil penelitian Dr Boyke Dian Nugraha mengungkapkan bahwasanya yang banyak banayak melakukan hubungan seks mereka kebanyakan dari siswa tingkat SMP dan SMA (Wulandari & Aini, 2020). Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% nya dilakukan remaja. Di Amerika 1 dari 2 anak hasil perzinahan, 75% gadis mengandung di luar nikah, hari terjadi 1,5 juta hubungan seks dengan pelacur. Di Inggris 3 dari 4 anak hasil perzinahan dan 1 dari 3 kehamilan berakhir dengan aborsi (Utami et al., 2020).

Berdasarkan hasil kajian riset dan survei mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) hasil survey tahun 2010 bahwa ada 51% dari total responden remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dan Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, yaitu Surabaya 54% Bandung 47%, dan 52% di Medan. Untuk data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan ada sebanyak 32% anak muda usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia seperti (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) sudah pernah melakukan hubungan seks. Hubungan seks yang dilakukan sebelum usia 17 tahun (Asiah et al., 2020). Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%) (Purnama, 2020).

Berhubungan seks dibawah usia 17 tahun dapat berisiko terkena penyakit bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Sejak tahun 2007 terdapat 2.947 kasus AIDS dan periode Juni 2009 meningkat hingga delapan kali lipat menjadi 17.699 kasus. Dari jumlah tersebut, yang meninggal dunia mencapai 3.586 orang. Bahkan diestimasikan, di Indonesia tahun 2014 akan terdapat 501.400 kasus HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS sudah terdapat di 32 provinsi dan 300 kabupaten/ kota (Kasim, 2014).

Pada masa remaja, dimana tingkat rasa keingintahuan mengenai seksualitas sangat tinggi terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas (Bachruddin et al., 2017).

Remaja selalu mencari informasi tentang seksualitas dan dengan adanya hal tersebut diharapkan orang tua atau guru dapat membimbingnya supaya tidak salah mencari informasi yang salah tentang berdampak pada seks bebas. Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena sudah saling suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir bahwa hal yang mereka lakukan dapat merugikan diri mereka sendiri. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani hubungan (berpacaran) sangat berani, misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara dll (Putri & Sutijono, 2013). Hal ini juga banyak terjadi

pada anak jalanan dimana remaja anak jalanan telah memiliki pacar, 80% pernah melakukan ciuman pipi, 73,3 % pernah melakukan ciuman bibir, 60% pernah memegang alat kelamin pacar, dan 46,7% pernah melakukan coitus ini terjadi karena kurangnya pengetahuan terhadap seks bebas dan perhatian dari orangtua (Setyadani, 2013).

Pelajaran kesehatan reproduksi hanya diperoleh dari penyuluhan BKKBN yang diadakan setahun sekali, sehingga pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi terbatas. Selama 3 tahun terakhir sekolah ini sudah mengeluarkan 5 siswi yang hamil akibat seks bebas. Jumlah siswa dan siswi kelas X dan XI SMK Muhammadiyah II Bantul adalah 289 siswa yang terdiri dari 9 kelas. Dari hasil wawancara 10 siswa di SMK Muhammadiyah II Bantul menambahkan bahwa siswa mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seks bebas yang didapat dari keluarga, teman dan orang tua sebanyak 7 siswa dan yang didapat dari internet dan buku sebanyak 3 siswa. Setelah ditanya mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah pengaruh teman dan lingkungan sekitar (2 siswa), kurangnya informasi mengenai seks bebas (4 siswa), kurangnya perhatian dari orang tua atau anak yang mengalami broken home (4 siswa). Kemudian setelah ditanya tentang dampak seks bebas 9 siswa menjawab kehamilan yang tidak diinginkan dan 1 siswa menjawab dikucilkan oleh keluarga dan teman (Savitri & Kirnantoro, 2013).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dari hasil evaluasi 35,3 % remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki-laki usia 15 – 19 tahun bahwa perempuan bisa hamil juga sudah melakukan berhubungan seksual. Tempat pelayanan remaja juga belum banyak diketahui oleh remaja. Remaja usia 15 – 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan teman sebayanya (57,1 % laki-laki dan 57,6 % perempuan) dan guru (42,4 % laki-laki dan 45,1 % perempuan) (Keswara & Wardiyah, 2018).

Hurlock mengatakan, bagi remaja yang melakukan hubungan seks datang dari lingkungan sosial, terutama dari minat remaja terhadap seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena dengan meningkatnya minat pada seks remaja akan selalu mencari tahu akan sumber informasi terkait seks. Dalam kenyataannya, masih banyak anak remaja yang mengakui bahwa pendidikan seks tidak didapat dari orangtua, tetapi didapatnya dari buku bacaan seperti majalah dan dari informasi yang diberikan temannya. Katanya, karena di sekolah ataupun di masyarakat tidak ada mata pelajaran khusus membahas pendidikan tentang organ seksual. Rata-rata pengetahuan mereka tentang seks bebas sangat minim hingga banyak dari mereka yang hamil diluar nikah bahkan hingga ada yang melakukan aborsi. Atas dasar pemikiran tersebut, tentu akan sangat membantu remaja bila program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dijadikan materi pembinaan di sekolah-sekolah maupun di Karang taruna. Materi kesehatan reproduksi diberikan alokasi tersendiri, dan di sekolah bisa dijadikan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti para remaja (Faswita & Suarni, 2018).

Secara umum tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja putra dan putri. Serta memahami dan menyadari bahaya perilaku seks bebas adalah hal yang sangat dianjurkan kepada remaja agar mereka terindar dari bahaya yang dapat merusak kehidupan dan masa depan mereka disinilah di permukaan dukungan berbagai pihak dan komponen sosial termasuk orang tua lingkungan sekitar dan lingkungan pendidikan untuk menyampaikan apa yang remaja butuhkan tentang pengetahuan seks bebas dan

bahaya yang mengancam serta diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pemetaan masalah kesehatan reproduksi remaja (Taufik, 2013). Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi tentang seks bebas pada remaja di desa Malitu.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dalam praktek DTPK (Daerah Terpencil Perbatasan Kepulauan) adalah berupa penyuluhan dengan tema “Eduksi Seks Bebas pada Remaja” Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Desa Malitu, pada hari Minggu, 28 Maret 2021.

Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah remaja putra dan putri sejumlah 18 orang, remaja putri sebanyak 15 orang dan remaja putra 3 orang. Kegiatan ini berlangsung selama 1 jam. Untuk pemberian penyuluhan seks bebas pada remaja dibawakan oleh Riski R dan dibantu orang bidan Alfrice dan beberapa teman sejawat.

Prosedur kegiatan yang pertama kami lakukan membagikan leaflet setelah itu melakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas pada remaja di balai desa. Setelah melakukan penyuluhan, kami mengevaluasi pengetahuan remaja terhadap seks bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

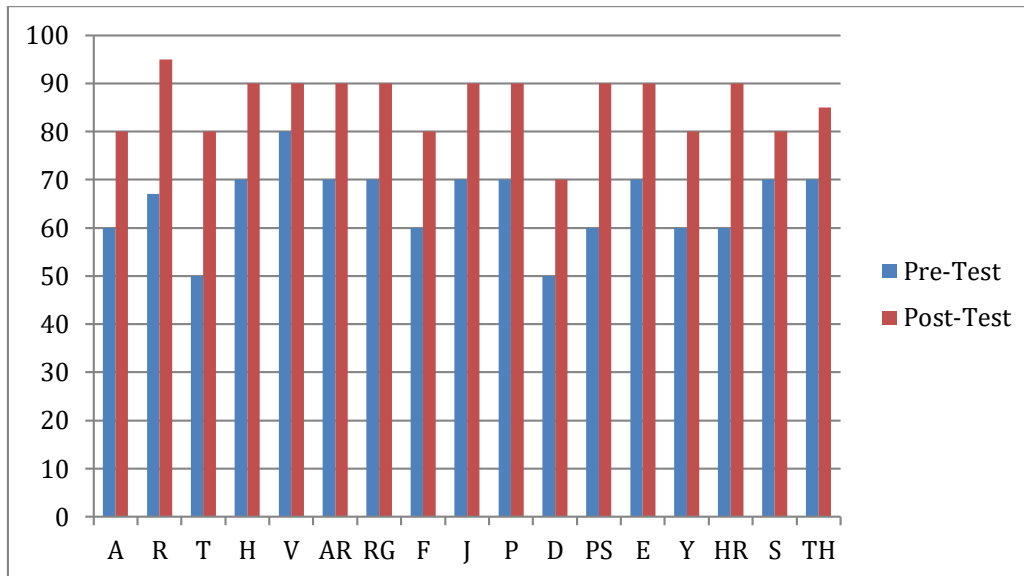
Penyuluhan tentang bahaya seks bebas yang dilakukan pada remaja putra dan putri di Desa Malitu. Sebelum dilakukan penyuluhan, masih ada remaja yang kurang paham akan terhadap bahaya seks bebas dan sebagian remaja sudah tahu apa yang di maksud dengan seks bebas.



Gambar 1 dan 2 Memberikan Penyuluhan



Gambar 3 Bertanya tentang seks bebas



Grafik 1 Peningkatan pengetahuan responden hasil penyuluhan

Hasil penyuluhan tentang bahaya seks bebas pada remaja dilakukan melalui memberikan pre test dengan memberikan sebanyak 15 pertanyaan tentang bahaya seks bebas kemudian memberikan leaflet dan memberikan kembali post test berupa 15 pertanyaan. Perubahan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan dapat kita analisis secara signifikan dan kebanyakan dari remaja putri sudah lebih paham akan bahaya seks bebas serta dapat diharapkan agar remaja dapat lebih memahami apa saja bahaya dari seks bebas.

Penulis mengambil 18 orang sampel dari remaja sebagai responden untuk mendapatkan hasil pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap bahaya seks bebas pada remaja. Untuk hasil Pre-test masih banyak responden yang memiliki pengetahuan yang minim yaitu 50-60% saja terhadap bahaya seks bebas yaitu 8 orang dan untuk 10 orang sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik yaitu 70-80%. Untuk hasil Post-test 18 orang responden mengalami peningkatan mulai dari 70-90%. Berdasarkan hasil yang didapatkan pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penyuluhan bahaya seks bebas sangat penting untuk diketahui oleh seorang remaja agar lebih banyak memahami dan menambah wawasan.

Menurut Notoatmodjo bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan beda pula cara berfikirnya dan dapat menerima informasi dari luar. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar seseorang terhadap kebutuhan hidupnya untuk mengetahui jadi diri dan dapat mengubah hidupnya dan lebih mudah menerima pendapat dan informasi yang di dapatkan (Suganda et al., 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pada pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas pada remaja dari sebelum dan sesudah penyuluhan, dapat dilihat dari hasil evaluasi tanya jawab. Diharapkan untuk penyuluhan selanjutnya dapat dilakukan setiap posyandu remaja agar senantiasa tingkat pengetahuan remaja terhadap seks bebas semakin bertambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam terlaksananya kegiatan ini, yaitu bapak kades, bidan, teman Sejawat dan kepada responden yang bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan yang telah diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N., Sitohang, N. A., & Suza, D. E. (2020). Pengetahuan Remaja Anak Jalanan Tentang Bahaya Seks Bebas dan Penyakit Menular Seksual di Komunitas Peduli Anak Kelurahan Medan Maimun. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), 170. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i2.209>
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110631. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/15788/15299>
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jumantik*, 3(2), 28–45. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/download/1864/1512>
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32037>
- Keswara, U. R., & Wardiyah, A. (2018). Penyuluhan Tentang Mengenal Bahaya Seks Bebas Bagi Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 14 Bandarlampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 86–90. <https://doi.org/https://doi.org/1033024/jkpm.v1i2.35>
- Minardo, J., & Rini, Z. R. (2021). Peningkatan Kualitas Remaja dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas dan Bahaya HIV / AIDS pada Siswa SLTA di SMA Muhammadiyah Sumowono. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, 4(1), 52–60. <https://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/view/106/0>
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas pada Remaja. *Syntax Literate*, 5(2), 156–163. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.933>
- Putri, G. G. R., & Sutijono. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Seks Bebas. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 79–99. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/viewFile/1936/5342>
- Rahima, Raja, H. (2020). Pemahaman Remaja tentang Bahaya Seks Bebas dan Pernikahan Dini di Desa Kualu Nenas Kampar Riau. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(2), 61–68. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/10901>
- Savitri, D., & Kirnantoro, K. (2013). Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Seks Bebas pada Remaja Kelas X dan XI 2 di SMK Muhammadiyah II Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(1\).23-28](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(1).23-28)
- Setyadani, A. S. (2013). Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Anak Jalanan dengan Seks Aktif di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 30–36. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0APERILAKU>
- Suganda, R., Sutrisno, E., & Wardana, I. W. (2013). Pencegahan Gizi Kurang pada Balita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Taufik, A. (2013). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 31–44. [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Ahmad \(03-15-13-03-32-41\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Ahmad%20(03-15-13-03-32-41).pdf)
- Utami, V. W., Iqmy, L. O., & Fatimah, M. (2020). *Pengabdian Masyarakat Tentang Bahaya Seks Bebas di SMA Negeri 15 Bandar Lampung*. 2(1), 15–19.

<http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/PERAKMALAHAYATI/article/viewFile/2726/1762>

Wulandari, P., & Aini, D. N. (2020). Program Sosialisasi Bahaya Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(1), 23–28. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/72>